



Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian
(J - S E P)
(Journal of Social and Agricultural Economics)



**DAYA SAING DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR LADA
INDONESIA KE AMERIKA:
PENDEKATAN REVEALED COMPARATIVE ADVANTAGE**

***THE COMPETITIVENESS AND FACTORS AFFECTING INDONESIAN PEPPER
EXPORTS TO USA: REVEALED COMPARATIVE ADVANTAGE APPROACH***

Maria Nina Egyna Brahmana^{1*}, Tanti Novianti^{2}**

¹Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

²Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

Kampus IPB Dramaga Bogor Jalan Raya Dramaga, Babakan, Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding author's email: mariabrahmana@apps.ipb.ac.id * tantinovianti@apps.ipb.ac.id **

Submitted: 26/12/2021

Revised: 26/04/2022

Accepted: 31/07/2022

ABSTRACT

The US is the world's largest pepper importer in 2020. Most of the US pepper imports came from Indonesia and Vietnam. The greater the number of imports will lead to the emergence of many competitors from other countries. The increasing producers and exporters of a product worldwide will result in tighter competitiveness between countries to win the market. Indonesian pepper exports fluctuate and tend to decrease, allegedly due to the low competitiveness of Indonesian pepper products compared to Vietnam. This study aims to analyze the competitiveness of Indonesian and Vietnam black pepper and analyze factors that affect Indonesian black pepper exports to America. This research is quantitative research that uses secondary time series data from the period 2011-2020. Data sources were obtained from UN Comtrade, Central Statistics Agency, Ministry of Agriculture, and Indonesia Central Bank. The analysis uses RCA and Multiple Regression. The results showed that Indonesian pepper export competitiveness has an RCA value of 25.83, and Vietnam has RCA of 29.28. The volume of exports made by Indonesia to the American market is markedly influenced by the value of RCA and exchange rates, while the price of exports and domestic pepper production has no significant effect.

Keywords: *pepper, export, competitiveness, RCA, multiple regression*

ABSTRAK

Amerika merupakan negara importir lada terbesar di dunia pada tahun 2020. Impor lada paling banyak diambil dari Indonesia dan Vietnam. Dengan tingginya impor, tentu akan menjadikan banyaknya pesaing dari negara lain. Besarnya persaingan di pasar global salah satunya ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah produsen dan pengekspor yang akan berusaha untuk memenangkan pasar. Ekspor lada Indonesia mengalami fluktuasi dan cenderung menurun, hal ini diduga karena masih rendahnya daya saing produk lada Indonesia dibandingkan Vietnam. Tujuan penelitian adalah menganalisis daya saing lada hitam Indonesia dan Vietnam, serta menganalisis faktor yang mempengaruhi ekspor lada hitam ke Amerika. Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder *time series* pada periode 2011-2020. Sumber data diperoleh dari UN Comtrade, Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian dan Bank Indonesia. Analisis pada penelitian menggunakan RCA dan Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing ekspor lada Indonesia memiliki nilai RCA sebesar 25,83 dan RCA Vietnam yaitu sebesar 29,28. Volume ekspor yang dilakukan Indonesia ke pasar Amerika secara nyata dipengaruhi oleh nilai RCA dan Exchange Rate, sedangkan Harga ekspor dan Produksi lada domestik tidak berpengaruh secara signifikan.

Kata kunci : lada, ekspor, daya saing, RCA, regresi berganda



Copyright © 2022 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

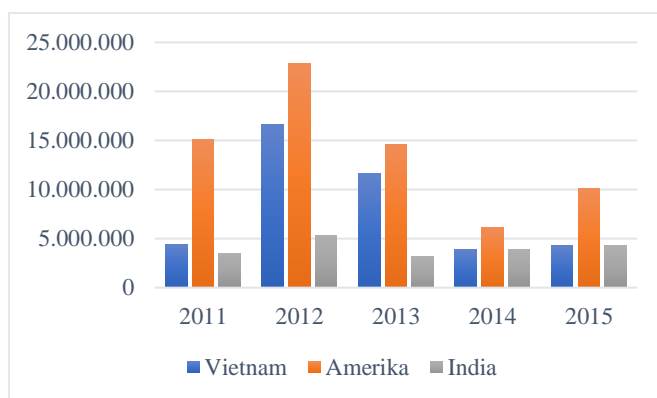
How to Cite: Brahmana, M.N.E., Novianti, T. (2022). Daya Saing dan Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia ke Amerika: Pendekatan *Revealed Comparative Advantage*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 15(2): 113-122.

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian dunia yang terus meningkat pesat mengakibatkan semua negara harus mampu mengikuti arus perekonomian global, agar semakin sejahtera. Tidak terkecuali Indonesia, sumbangsih sektor pertanian terhadap perekonomian sangat berpengaruh nyata dengan peningkatan devisa Indonesia dan kesejahteraan masyarakat setelah adanya perdagangan internasional. Adapun yang dimaksud dengan perdagangan internasional adalah suatu kegiatan yang melibatkan lebih dari satu negara, guna melaksanakan pertukaran produk baik barang maupun jasa. Perdagangan internasional dapat terjadi apabila negara yang melakukan perdagangan memperoleh manfaat dari perdagangan dan memberikan peluang pada setiap negara yang memiliki sumber daya melimpah, serta memberikan peluang melakukan impor bagi negara yang memiliki biaya produksi relatif mahal untuk melakukan produksi di dalam negeri.

Salah satu sub sektor pertanian yang selalu berkontribusi pada perdagangan internasional adalah sub sektor perkebunan. Salah satu komoditas perkebunan adalah rempah-rempah. Sejak dulu Indonesia dikenal sebagai salah satu penghasil tanaman rempah-rempah terbesar di dunia. Berdasarkan data dari Negeri Rempah Foundation, sekitar 400-500 jenis rempah di dunia, 275 di antaranya ada di Asia Tenggara dan Indonesia menjadi negara yang memiliki jenis rempah terbesar sehingga dijuluki sebagai *Mother of Spices* (Kumoratih et al., 2021). Lada merupakan komoditas rempah utama yang memiliki volume ekspor terbesar di Indonesia. Menurut Kementerian Perdagangan 2020, komoditas yang dijuluki sebagai *King of Spices* tersebut memiliki nilai ekspor 40,88 Juta USD dan komoditas kedua sebesar 37,26 Juta USD adalah cengkeh.

Sebagian besar produksi lada Indonesia digunakan untuk kegiatan ekspor dan sisanya untuk konsumsi dalam negeri (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2018). Dalam kegiatan ekspornya. Perdagangan internasional yang semakin terbuka ditandai dengan semakin banyaknya permintaan akan lada di beberapa negara. Menurut data *United Nation of Commodity Trade* (UN Comtrade), Indonesia mengekspor lada ke beberapa negara di dunia.



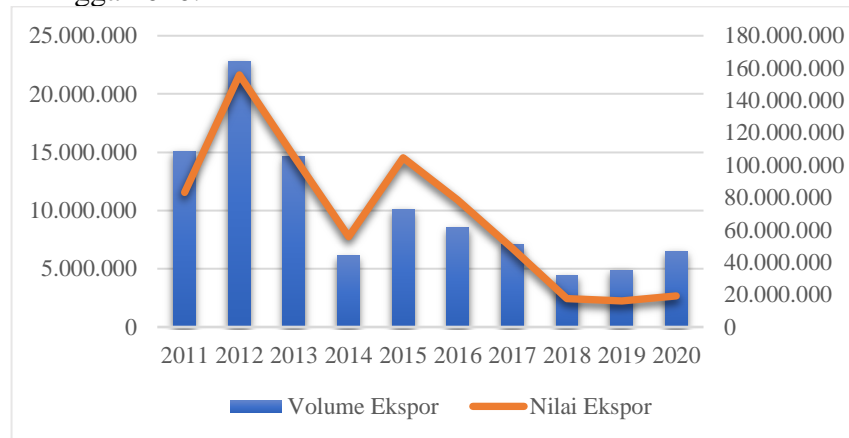
Gambar 1. Ekspor Lada Indonesia (2011-2015)

Sumber : data diolah dari UN Comtrade, 2021

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2015 Amerika merupakan negara tujuan utama ekspor lada hitam Indonesia, dengan total volume ekspor 68.697.979 (dalam satuan Kg). Berikutnya Vietnam menempati posisi kedua dengan total ekspor 40.908.143 Kg dan posisi yang ketiga adalah India, yaitu dengan volume ekspor sebesar 20.245.829 Kg. Ekspor lada juga dilakukan akibat tingginya produksi dalam negeri namun tidak diimbangi dengan konsumsi yang meningkat, maka dilakukan ekspor kepada negara-negara yang mempunyai permintaan akan lada yang tinggi seperti Amerika,

Vietnam dan India (Balqis & Yanuar, 2021). Permintaan lada merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan daya saing lada Indonesia di pasar domestik maupun pasar dunia. Perdagangan lada Indonesia umumnya lebih berorientasi kepada ekspor dibandingkan untuk konsumsi domestik.

Sebagai negara importir lada Indonesia, Amerika juga memiliki permintaan akan lada Indonesia yang berfluktuasi, berikut ekspor lada hitam Indonesia ke pasar Amerika pada tahun 2011 hingga 2020.



Gambar 2. Ekspor Lada ke Amerika (2011-2020)

Pada Gambar 2 diketahui bahwa volume ekspor dan nilai ekspor lada hitam Indonesia dengan kode HS 090411 ke Amerika Serikat bersifat fluktuatif. Hal tersebut dapat dilihat, terjadi peningkatan dari tahun 2011 sampai 2013, namun adanya penurunan di tahun 2014 hingga 2020 menyebabkan volume dan nilai ekspor menjadi terendah di 7 tahun terakhir.

Menurut Wardhani *et al*, (2021) adanya penurunan pada volume dan nilai ekspor lada di pasar India, dikarenakan terjadi peningkatan impor lada dari Vietnam ke pasar India. Selama beberapa tahun terakhir Indonesia mengekspor lada ke Vietnam namun, pada awal tahun 2019 pemerintah mengeluarkan *statement* bahwa ekspor lada ke Vietnam akan ditekan dan dialihkan ke India karena selama ini lada dari Indonesia diolah kembali oleh Vietnam. Pengalihan ini dilakukan dengan alasan agar petani mendapatkan harga jual yang baik (Wahyudi, 2019). Meskipun Vietnam sebagai negara tujuan ekspor lada Indonesia tetapi di pasar India maupun internasional, Vietnam merupakan kompetitor lada Indonesia (UN Comtrade, 2019).

Amerika merupakan negara importir lada terbesar di dunia sebelum India pada tahun 2020. Impor lada paling banyak diambil dari Indonesia dan Vietnam. Dengan tingginya impor, tentu akan menjadikan banyaknya pesaing dari negara lain pula. Menurut Baso dan Anindita (2018) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa semakin meningkatnya produsen dan pengeksportur suatu produk di dunia akan mengakibatkan semakin ketatnya daya saing antar negara untuk memenangkan pasar (Lestari Baso & Anindita, 2018). Penelitian tersebut menganalisis RCA kopi Indonesia di pasar global. Ekspor lada Indonesia mengalami fluktuasi dan cenderung menurun, hal ini diduga karena masih rendahnya daya saing produk lada Indonesia dibandingkan Vietnam di pasar Amerika. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini berfokus untuk menganalisis mengenai daya saing lada Indonesia dan melakukan analisis faktor yang mempengaruhi ekspor lada hitam ke Amerika.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan analisis daya saing dan faktor yang mempengaruhi ekspor lada, diperlukan data sekunder dari UN Comtrade, mengenai data *time series* tahunan dari volume ekspor dan nilai ekspor lada Indonesia dan Vietnam ke pasar Amerika periode 2011-2020. Selain itu data juga diperoleh melalui penelitian terdahulu, Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, internet dan literatur-literatur terkait.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, di mana dalam pelaksanaannya melakukan interpretasi berdasarkan hasil analisis data. Olah data menggunakan *software Eviews 10*. Analisis yang digunakan mengetahui besaran daya saing adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor lada ke pasar Amerika menggunakan uji regresi berganda *Ordinary Least Squares* (OLS).

RCA merupakan indikator yang menghitung perbandingan pangsa pasar suatu produk terhadap ekspor seluruh produk (total) negara tersebut dengan pangsa produk tersebut dari dunia terhadap ekspor dunia ke negara tujuan. Analisis RCA dapat di rumuskan sebagai berikut (Wardhany & Adzim, 2018).

$$RCA = \frac{X_{iv}/X_{Tv}}{X_{iwv}/X_{Tvw}} \quad (1)$$

Adapun yang dimaksud RCA_{it} yaitu tingkat daya saing lada suatu negara pada tahun ke- t , X_{iv} yaitu nilai ekspor lada negara yang diteliti ke Amerika (USD), X_{Tv} yaitu nilai ekspor total negara yang diteliti ke Amerika (USD), X_{iwv} yaitu nilai ekspor lada dunia ke Amerika (USD), X_{Tvw} yaitu nilai ekspor total dunia ke Amerika (USD), i yaitu komoditas lada dan t yaitu tahun yang diteliti.

Dalam pengambilan keputusan pada analisis RCA didasarkan pada pengklasifikasian Hinloopin dan Van Marrewijk yaitu (1) jika nilai RCA lebih besar dari 0, lebih kecil dan sama dengan 1 maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif di Amerika, (2) jika RCA lebih besar dari 1, lebih kecil dan sama dengan 2 maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang lemah di Amerika, (3) Jika nilai RCA lebih besar dari 4 maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang kuat di Amerika.

Pada tujuan kedua penelitian menggunakan analisis regresi berganda untuk melakukan estimasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pemilihan analisis ini dengan alasan penggunaan variabel pada penelitian lebih dari dua. Adapun secara sistematis persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (2)$$

Dengan keterangan sebagai berikut, Y merupakan volume ekspor Indonesia ke Amerika, a merupakan konstanta, β_n merupakan koefisien regresi variabel independen, X_1 yaitu harga ekspor (USD), X_2 yaitu produksi lada Indonesia (Kg), X_3 yaitu nilai RCA, X_4 yaitu nilai tukar rupiah (USD).

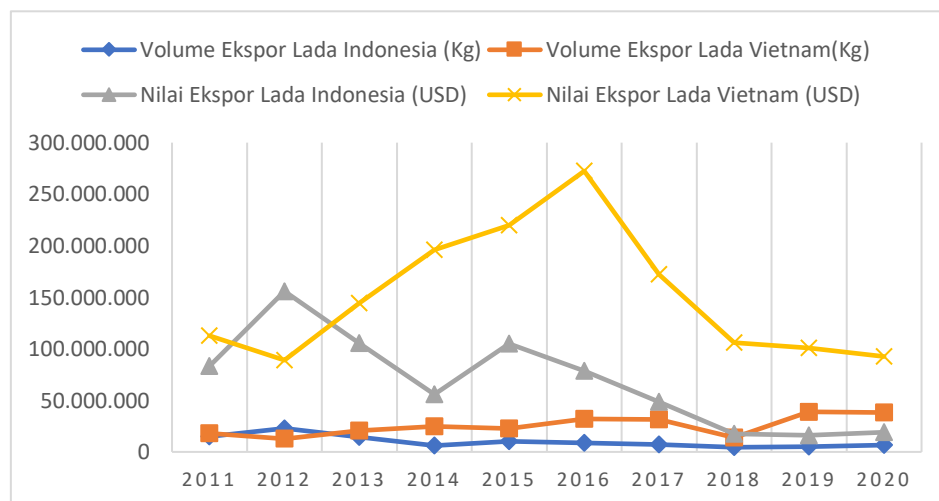
Analisis regresi linear berganda memiliki syarat yang harus terpenuhi agar hasil estimasi regresi berganda dapat dikatakan baik. Secara garis besar, variabel yang diteliti sudah memenuhi syarat asumsi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) yang meliputi data terdistribusi normal, bebas multikolinearitas, bebas autokorelasi serta bebas heterokedastisitas. Jika syarat tersebut sudah terpenuhi maka dapat melanjutkan ke tahap analisis.

Dalam pengambilan keputusan pada analisis regresi linear berganda secara umum terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu pertama pada uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan model dan kemampuan variabel

independen menerangkan dependen. Kedua, uji simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan oleh variabel independen (lebih dari satu) terhadap variabel dependen secara bersama-sama dengan memperhatikan hasil dari Probabilitas F. Dengan pertimbangan hipotesis sebagai berikut : jika F hitung < F tabel atau nilai sig > 0,05 maka tidak berpengaruh signifikan atau menerima H_0 . Jika nilai F hitung \geq F tabel atau nilai sig < 0,005 maka berpengaruh signifikan atau menerima H_a . Ketiga, uji parsial dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Adapun dasar pengambilan keputusan berdasarkan hipotesis sebagai berikut : jika t hitung < t tabel atau nilai sig > 0,005 maka tidak berpengaruh signifikan atau menerima H_0 . Jika t hitung \geq t tabel atau nilai sig < 0 maka variabel bebas berpengaruh signifikan atau menerima H_a (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspor lada hitam Indonesia ke Amerika Serikat dalam bentuk lada mentah atau butiran biji dengan kode ekspor HS 09041. Salah satu kendala ekspor lada yaitu rendahnya mutu akibat kontaminasi mikroorganisme dikarenakan sistem produksi petani Indonesia yang masih tradisional. Karena itu perhatian terhadap standar mutu lada menjadi hal penting ketika akan masuk dalam pasar Internasional karena akan semakin mempengaruhi harga jual dan permintaan pasar. Indonesia memiliki beberapa *competitor* dalam kegiatan ekspornya salah satunya adalah Vietnam. Rata-rata ekspor lada Indonesia ke Amerika adalah sekitar 10jt Kg sedangkan ekspor lada Vietnam ke Amerika adalah sekitar 25jt Kg per tahun. Perkembangan volume ekspor dan nilai ekspor lada Indonesia dan Vietnam ke Amerika dijelaskan pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Volume dan Nilai Ekspor Lada (2011-2020)

Sumber : data diolah dari UN Comtrade 2021

Pada Gambar 3 diketahui pada tahun 2012 volume ekspor Indonesia lebih besar dibanding Vietnam, namun pada tahun-tahun berikutnya Vietnam memiliki volume ekspor yang lebih besar dari Indonesia. Penurunan volume ekspor Indonesia pada tahun 2013 sekitar 8.170.000 Kg. Hal tersebut menyebabkan Vietnam unggul dari Indonesia. Penurunan volume ekspor lada Indonesia diduga karena adanya pesaing dari negara lain. Volume ekspor Indonesia tertinggi ke Amerika pada 10 tahun terakhir adalah 22.808.090 Kg dan volume ekspor Vietnam tertinggi adalah 38.881.775 Kg. Nilai ekspor Vietnam juga sangat jauh berbeda dibandingkan nilai ekspor Indonesia.

Nilai ekspor Indonesia tertinggi yaitu sebesar 155.818.890 USD ada pada tahun 2012, sedangkan nilai ekspor lada terendah yaitu 16.117.915USD pada tahun 2019, dan rata-rata nilai ekspor lada Indonesia ke Amerika adalah 68.524.264 USD. Di tahun 2011 hingga 2020 Vietnam memperoleh nilai ekspor lada dari Amerika dengan nominal terendah adalah 92.454.069 USD, 2019. Nilai ekspor Vietnam terbesar adalah 272.460.128 USD tahun 2016. Dengan rata-rata nilai ekspor Vietnam adalah 150.541.629 USD. Pada tahun 2013-2020 Peningkatan nilai ekspor Vietnam terus bertambah dan menunjukkan jarak yang semakin melebar dengan nilai ekspor Indonesia.

Menurut (Harahap & Segoro, 2018) tolak ukur yang menjadi keberhasilan ekspor suatu negara dapat dilihat dari daya saing negara tersebut. Daya saing merupakan kemampuan untuk bersaing suatu negara dalam meningkatkan dan mempertahankan pangsa pasarnya di pasar yang dituju. Daya saing dapat dikatakan sebagai kekuatan untuk menembus pasar ekspor sekaligus membendung impor. Apabila pangsa pasar lada Indonesia di Amerika, lebih besar dari pangsa pasar lada dunia di Amerika maka Indonesia memiliki daya saing yang kuat (Utami, 2017).

Tabel 1. Perbandingan Nilai RCA Lada di Pasar Amerika (2011-2020)

Tahun	Indonesia	Vietnam
2011	34,24	45,11
2012	66,80	28,90
2013	37,66	33,88
2014	17,69	35,89
2015	24,99	25,51
2016	22,27	32,46
2017	17,13	26,03
2018	11,28	26,29
2019	12,44	22,60
2020	13,85	16,11
Rata-rata	25,83	29,28

Sumber : data diolah dari UN Comtrade (2020)

Pada tahun 2011 hingga 2020 ekspor lada Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat, begitu juga pada ekspor lada Vietnam yang ditandai dengan nilai RCA yang lebih besar dari angka 4. Kinerja ekspor yang baik antara Indonesia dan Vietnam sehingga membuat daya saing yang tinggi. Akan tetapi, secara garis besar dapat dikatakan bahwa lada Indonesia memiliki daya saing yang lebih rendah dibanding dengan Vietnam berdasarkan hasil yang diperoleh. Selain itu juga, ekspor lada Indonesia hanya berkontribusi sebesar 0,25% dari total ekspor komoditas Indonesia. Sedangkan total nilai ekspor Vietnam berkontribusi sebesar 2,56% dari total ekspor komoditinya, dipasar Amerika.

Negara Vietnam telah menjalin kerja sama dengan *European Spice Association* (ESA) dan *The American Spice Trade* (ASTA), kini telah menjadi bukti keterlibatan pemerintah dalam mendukung negaranya sebagai produsen lada terbesar pertama dunia. Pemerintah Vietnam menjalin kerja sama dengan tujuan guna memperbaiki kualitas lada Vietnam dan menambah pengetahuan petani, seperti mengatasi kesalahan teknis yang dapat merusak lada, meningkatkan pemahaman tentang mutu lada, dan peluang lada di pasar internasional. Sedangkan Indonesia masih memberikan pengetahuan bertani dan teknologi yang minim serta pasokan bibit unggul yang terbatas, sehingga akan

berpengaruh terhadap produktivitas dan kualitas lada (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2018).

Perolehan hasil pada penelitian ini selaras dengan penelitian (Wardani & Sunyigono, 2021) dan (Kurnianto et al, 2016). Pada hasil penelitian pertama menyatakan bahwa lada Indonesia memiliki posisi di bawah Vietnam di Pasar tujuan utama yaitu India. Berikutnya hasil penelitian Kurnianto menerangkan bahwa Vietnam merupakan negara kompetitor utama lada Indonesia, sedangkan negara Malaysia, Brazil dan India adalah pesaing potensial Indonesia. Adapun pengerucutan penelitian dilakukan secara khusus untuk meneliti ekspor lada Indonesia di pasar Amerika sebagai negara tujuan utama ekspor lada di 10 tahun terakhir ini.

Hasil analisis yang kedua menggunakan analisis Regresi Berganda. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh harga ekspor lada Indonesia, produksi lada Indonesia, nilai RCA dan nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor lada Indonesia ke Amerika tahun 2011-2020. Tahapan dalam penelitian terdiri dari uji koefisien determinasi, regresi simultan, dan regresi parsial (Ghozali, 2018).

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T-Hitung	Sig
Konstanta	8925303	0,720790	0,5033
Harga Ekspor	-73702,66	-0,537349	0,6141
Produksi	-0,118257	-0,878818	0,4197
Nilai RCA	297465,6	12,89004	0,0001*
Nilai Tukar	297465,6	2,892312	0,0341*
F-Hitung	123,0375		0,0000
<i>Adjust R-square</i>	0,981897		

Sumber : data diolah (sekunder)

*Signifikan pada taraf 5% atau 0,005

Dasar keputusan pada uji koefisien determinasi yaitu berdasarkan perolehan nilai *Adjust R-Square* karena menggunakan analisis Regresi yang Berganda atau penggunaan variabel yang lebih dari dua variabel. Berdasarkan hasil di tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai *Adjust R-Square* adalah 0,98 atau dalam persen menjadi 98%. Artinya keberadaan variabel Harga Ekspor, Produksi, Nilai RCA dan Nilai Tukar dapat menjelaskan variabel Volume Ekspor sebesar 98% dan sisanya yaitu sebesar 2% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang di luar dari model ini. Nilai ini juga mengartikan bahwa model yang ada pada analisis ini merupakan model yang sangat baik.

Uji yang kedua merupakan regresi simultan, dengan memperhatikan nilai F signifikan. Berdasarkan output pada tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikan F adalah 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,005 sehingga menerima H_0 . Artinya, secara bersama-sama atau simultan variabel X_1 (Harga Ekspor), X_2 (Produksi), X_3 (Nilai RCA) dan X_4 (Nilai Tukar Rupiah) dapat mempengaruhi variabel Y (Volume Ekspor).

Berdasarkan uji regresi simultan dan parsial dapat ditemukan persamaan model regresi yang diperoleh dari penelitian ini.

$$Y = 8925303 - 73702,66 X_1 - 0,118257 X_2 + 297465,6 X_3 + 297465,6 X_4 + e.$$

Terdapat dua variabel yang memiliki pengaruh negatif, yaitu X_1 (Harga Ekspor) dan X_2 (Produksi). Sedangkan variabel lain yaitu X_3 (Nilai RCA) dan X_4 (Exchange Rate) memiliki pengaruh yang positif. Adanya tanda negative pada koefisien variabel independent, memiliki arti arah yang berbanding terbalik. Jika variabel independen mengalami penurunan sebesar 1 satuan maka akan diikuti dengan kenaikan volume ekspor lada (Kg) sebesar koefisien variabel independennya. Sedangkan tanda positif pada variabel independen menandakan adanya pengaruh arah yang berbanding lurus. Jika variabel independen naik sebesar 1 satuan maka akan diikuti dengan kenaikan volume ekspor lada (Kg) sebesar koefisien variabel independennya.

Pada Tabel 2 dapat diketahui variabel yang berpengaruh signifikan hanya X_3 (Nilai RCA) dan X_4 (Nilai Tukar). Sedangkan variabel yang lain yakni X_1 (Harga Ekspor) dan X_2 (Produksi) tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor lada Indonesia. Meskipun terdapat dua variabel yang tidak berpengaruh signifikan pada uji parsial, namun masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan pada uji simultan. Hasil tersebut sedikit berbeda seperti penelitian Wardhany dan Adzim (2018) menyebutkan bahwa ada pengaruh signifikan antara produksi, kurs dolar dan harga ekspor terhadap volume ekspor.

Variabel X_1 (Harga Ekspor) memiliki signifikan sebesar 0,6141 dan memiliki nilai T hitung 0,537349. Nilai ini tentu lebih besar dibandingkan dengan taraf kesalahan 0,005 dan nilai T hitung lebih kecil dari nilai T tabel (4,0321) maka dapat disimpulkan variabel harga ekspor menerima H_0 dan menolah H_a . Artinya Secara individu, harga ekspor lada Indonesia tidak mempengaruhi volume ekspor lada Indonesia di pasar Amerika. Karena variabel ini tidak signifikan maka mengindikasikan bahwa kenaikan harga ekspor lada tidak selalu diikuti dengan penurunan volume ekspor lada Indonesia ke Amerika. Secara teoritis, harga dan volume ekspor memiliki hubungan yang negatif pada sisi permintaan. Teori harga (permintaan), menurut Sukirno (2013) apabila harga suatu produk semakin tinggi maka permintaan produk tersebut akan menurun atau berkurang. Hal ini juga akan menurunkan volume ekspor komoditas tersebut. Hasil yang didapat selaras dengan Simanjuntak *et al.* (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengaruh harga dengan volume ekspor rumput laut berpengaruh negatif dan tidak signifikan

Variabel X_2 (Produksi) memiliki nilai signifikan 0,4197 dan nilai T hitung sebesar 0,878818. Berdasarkan nilai sig yang diperoleh maka dapat dikatakan tidak signifikan karena lebih besar dari 0,005. Nilai T hitung memiliki nilai yang lebih kecil jika dibandingkan dengan T tabel (4,0321) maka variabel produksi lada domestik menerima H_0 . Artinya secara parsial tidak berpengaruh terhadap volume ekspor lada ke Amerika. Pengaruh parsial yang tidak signifikan berarti bahwa ketika produksi meningkat tidak selalu volume ekspor meningkat. Menurut penelitian terdahulu, meskipun produksi lada nasional meningkat, tidak semua hasil produksi dipasarkan ke India melainkan ke negara lain dan pasar domestik. Selain itu, lada yang diproduksi haruslah memenuhi kualitas standar ekspor.

Variabel X_3 (Nilai RCA) menggambarkan tingkat kemampuan bersaing Indonesia di pasar Amerika. Nilai signifikan variabel RCA yaitu 0,0001 dan lebih kecil dari taraf kesalahan 0,005. Secara parsial RCA berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor lada. Variabel ini memiliki nilai koefisien sebesar 12,89004 dan bernilai positif, yang menandakan bahwa terdapat pengaruh yang searah dengan volume ekspor. Hasil tersebut selaras dengan penelitian (Rachma Safitri & Kartiasih, 2019). Namun pernyataan ini berbanding terbalik dengan penelitian Setiawan dan Sugiarti (2016) yang menghasilkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi di Malaysia. Hal ini diduga

karena nilai daya saing yang fluktuatif dan menunjukkan tren negatif. Berdasarkan analisis daya saing yang telah dilakukan, daya saing bisa meningkat apabila lada Indonesia memiliki kualitas yang baik untuk memenuhi standar ekspor lada (standar ekspor lada IPC). Ekspor lada hitam Indonesia ke Amerika mengalami *Lost Opportunity* yang artinya perlu melakukan perluasan pangsa pasar dan hal tersebut juga sejalan pada menurunnya volume ekspor lada karena posisi Indonesia telah digantikan oleh Vietnam, (Balqis et al, 2021).

Variabel X_4 (Nilai Tukar) memiliki nilai signifikan 0,0341 dan nilai T hitung 2,892312, artinya menerima H_a . Hal ini menunjukkan pengaruh signifikan antara nilai tukar dengan volume ekspor lada ke Amerika. Adapun nilai koefisien yang dihasilkan sebesar 297465,6 dan menunjukkan pengaruh yang positif. Ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami peningkatan sebesar 1 satuan dalam kondisi *ceteris paribus*, maka ekspor lada Indonesia ke Amerika mengalami peningkatan sebesar 297465,6 Kg. Semakin tinggi nilai tukar rupiah dibandingkan dolar, akan mengakibatkan rupiah melemah (depresiasi) tetapi dengan melemahnya nilai rupiah justru menguntungkan eksportir Indonesia. Nilai tukar yang berpengaruh signifikan juga diperoleh pada penelitian Sitanini *et al.*, 2020 mengenai ekspor kopi ke Jepang (Sitanini et al., 2020). Nilai tukar rupiah yang meningkat akan membuat harga lada Indonesia seolah-olah murah di pasar internasional dan mengakibatkan permintaan ekspor dari suatu negara importir meningkat sehingga volume ekspor lada Indonesia juga meningkat. Hal tersebut selaras dengan teori ekonomi makro, yang menyatakan bahwa apabila terjadi pelemahan nilai tukar suatu negara maka eksportnya akan meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Daya saing ekspor lada Indonesia memiliki nilai yang kuat di pasar Amerika, dengan rata-rata RCA sebesar 25,83 pada tahun 2011-2020. Nilai tersebut tidak jauh berbeda dari RCA Vietnam yaitu sebesar 29,28. Artinya Indonesia masih dapat meningkatkan daya saing lada agar menjadi pengeksportir utama lada. Volume ekspor yang dilakukan Indonesia ke pasar Amerika secara nyata dipengaruhi oleh nilai RCA dan Nilai Tukar, sedangkan Harga ekspor dan Produksi lada domestik tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil, saran atau rekomendasi penelitian ini adalah perlu adanya peningkatan daya saing lada Indonesia, di mana daya saing merupakan faktor terkuat yang mempengaruhi peningkatan volume ekspor lada Indonesia. Beberapa upaya yang dapat diterapkan di antaranya peningkatan produktivitas, peningkatan kualitas atau mutu lada dan hilirisasi. dapat didukung dengan sosialisasi teknologi budidaya kepada petani lada.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. (2020). Data Ekspor Hasil Perkebunan. <http://database.pertanian.go.id>. [03 November 2021].
- Balqis, P., & Yanuar, R. (2021). Daya Saing Ekspor Lada Indonesia. *Forum Agribisnis (Agribusiness Forum)*, 11(2), 182–194.
- Bank Indonesia. (2021). Kurs Transaksi Bank Indonesia. <http://www.bi.go.id>. [20 Oktober 2021].
- Harahap, N. H. P., & Segoro, B. A. (2018). Analisis Daya Saing Komoditas Karet Alam Indonesia ke Pasar Global. *TRANSBORDERS: International Relations Journal*,

1(2), 130–143.

- Kumoratih, D., Anindita, G., Ariesta, I., & Tholkhah, E. (2021). The role of visual communication design to increase public literacy on the history of Spice Route in supporting Indonesia's proposal toward UNESCO's World Cultural Heritage. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 729(1), 12107.
- Kurnianto, D. T., Suharyono, & Mawardi, K. (2016). Daya Saing Komoditas Lada Indonesia di Pasar Internasional (Studi Tentang Pasar Lada Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 40(2), 58–64.
- Lestari Baso, R., & Anindita, R. (2018). Analisis Daya Saing Kopi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.01.1>
- Rachma Safitri, V., & Kartiasih, F. (2019). Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Nanas Indonesia. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 10(1), 63–73. <https://doi.org/10.29244/jhi.10.1.63-73>
- Sitanini, A., Sutanto, A., & Wijayanti, I. K. E. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke Jepang. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(3), 253. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i3.18724>
- UN Comtrade. (2021). United Nations Commodity Trade Statistics Database. <https://comtrade.un.org/>. [23 Oktober 2021].
- Utami, T. A. (2017). *Analisis Daya Saing Ekspor Biji Dan Produk Olahan Kakao Indonesia (Periode Tahun 2012-2016)*. Universitas Brawijaya.
- Wardani, V., & Sunyigono, A. (2021). Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia ke India. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(3), 655–666. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.03.5>
- Wardhany, M., & Adzim, F. (2018). Determinant of Cocoa Export in Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 7(3), 286–293. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i3.25262>
- Wahyudi, N. (2019). Indonesia Hentikan Ekspor Lada ke Vietnam. Retrieved.